

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Tanpa komunikasi, interaksi manusia tidak akan dapat berjalan dengan semestinya. Begitu pula, bila komunikasi di sekolah tidak berjalan dengan harmonis antara guru satu dengan guru lainnya maupun antara guru dengan murid tentunya proses belajar-mengajar akan kurang berjalan baik dan efektif, yang pada akhirnya tujuan dari guru untuk mengajar murid dan meningkatkan prestasi belajar menjadi terhambat.

Sebagai tenaga pendidik dan pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan. Setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam pendidikan sehingga di sini begitu jelas sekali bahwa guru telah menjalankan tugasnya.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam

kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Selama ini, anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi (terasingkan) dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang dalam mengolah sistem maupun cara bergaul dengan orang lain. Selain itu lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan,

namun juga sebagai lembaga yang dapat memberikan keahlian (skill) atau bekal untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat.

Sementara itu lembaga pendidikan tidak hanya ditunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu dibantu dan dikasihani, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka. Pada dasarnya pendidikan anak-anak yang berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak umum lainnya.

Beberapa sekolah telah dibuka bagi anak-anak dengan berkebutuhan khusus ini. Sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan sekolah-sekolah ini. Jadi, tidak perlu khawatir dengan masa depan anak anda karena sekolah ini membekali anak untuk bisa hidup mandiri dalam hidupnya dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Pendidikan luar biasa adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Pendidikan luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasikan dalam program pendidikan umum. Secara singkat pendidikan

luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari murid.

Dalam aktivitas mengajar di Sekolah Dasar Luar Biasa, guru harus mempunyai strategi atau teknik khusus dalam berinteraksi maupun pemberian materi pembelajaran. Strategi pengajaran yang juga sering disebut dengan istilah strategi instruksional, selalu berkaitan dengan pemilihan kegiatan belajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan.

Kegiatan belajar mengajar terdapat kekhususan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan instruksional. Adanya lingkungan belajar yang berbeda dalam setiap kegiatan instruksional tersebut serta keadaan siswa Sekolah Luar Biasa yang berbeda-beda baik secara fisik, sosial, emosional dan intelektual menyebabkan ketidakmungkinannya penerapan satu strategi instruksional umum yang paling baik untuk mencapai semua kegiatan instruksional tersebut.

Seorang guru Sekolah Dasar Luar Biasa pasti mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam berinteraksi dan aktivitas mengajar anak luar biasa khususnya apabila dibandingkan dengan guru sekolah umum. Selama ini kita hanya menebak-nebak apa yang sebenarnya yang mereka rasakan. Kadang ada yang berpendapat bahwa menjadi guru Sekolah Dasar Luar Biasa adalah pekerjaan yang beresiko dan melelahkan namun kita tidak tahu pasti bagaimana perspektif ataupun pendapat guru Sekolah Dasar Luar Biasa tersebut. Bagaimana guru tersebut menginterpretasikan pengalamannya dalam aktivitas mengajar anak-

anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Luar Biasa terutama pada tingkat dasar atau SLB.

Fenomena ini menjadi suatu hal yang pantas dan menarik untuk diteliti. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru Sekolah Dasar Luar Biasa, apa yang mereka alami, rasakan dan pikirkan serta hal yang sebenarnya mendorong para guru mau mengajar siswa Sekolah Luar Biasa menjadi sebuah fakta yang unik untuk diungkapkan.

Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai pandangan sendiri tentang apa yang mereka alami secara sadar sebagai sebuah pengalaman yang pernah di alami lalu menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga suatu lingkungan dipahami melalui pengalaman sendiri. Penelitian ini meneliti secara khusus dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi itu sendiri bertujuan untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Normalnya setiap guru mengajar menggunakan komunikasi lisan kepada murid nya di sekolah-sekolah normal tetapi di SLB guru mengajar menggunakan komunikasi yang tidak biasa seperti komunikasi verbal dan nonverbal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Perspektif Fenomenologi Komunikasi Guru Sekolah Luar Biasa Dalam Aktivitas Mengajar (Studi Fenomenologi Guru Mengajar Murid SLB).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) mengkonstruksi realitas makna mereka menurut pandangan mereka sendiri?

1.2.2 Bagaimana guru Sekolah Luar Biasa (SLB) mengelola komunikasi mereka dengan murid menggunakan komunikasi verbal dan non verbal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) mengkonstruksi realitas makna mereka menurut pandangan mereka sendiri.

1.3.2 Untuk mengetahui Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) mengelola komunikasi mereka dengan murid menggunakan komunikasi verbal dan non verbal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kajian komunikasi, terutama tentang konstruksi makna dalam menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang konstruksi makna guru mengajar murid dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal di Sekolah Luar Biasa (SLB).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Tindakan Sosial

Perilaku para guru, seperti juga perilaku sosial lainnya, dapat dianggap bagian dari, apa yang disebut Weber, tindakan sosial. Menurut Weber, tidak semua tindakan manusia disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Jadi, tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya (Kuswarno, 2009:109).

Dengan demikian tindakan sosial merupakan perilaku subjektif yang bermakna yang ditunjukkan untuk mempengaruhi atau berorientasi pada perilaku orang lain. (Kuswarno, 2009:109).